

PENYUNTING
Sonny Zulhuda | Sulton Kamal
M. Husnaini | Sutrisno



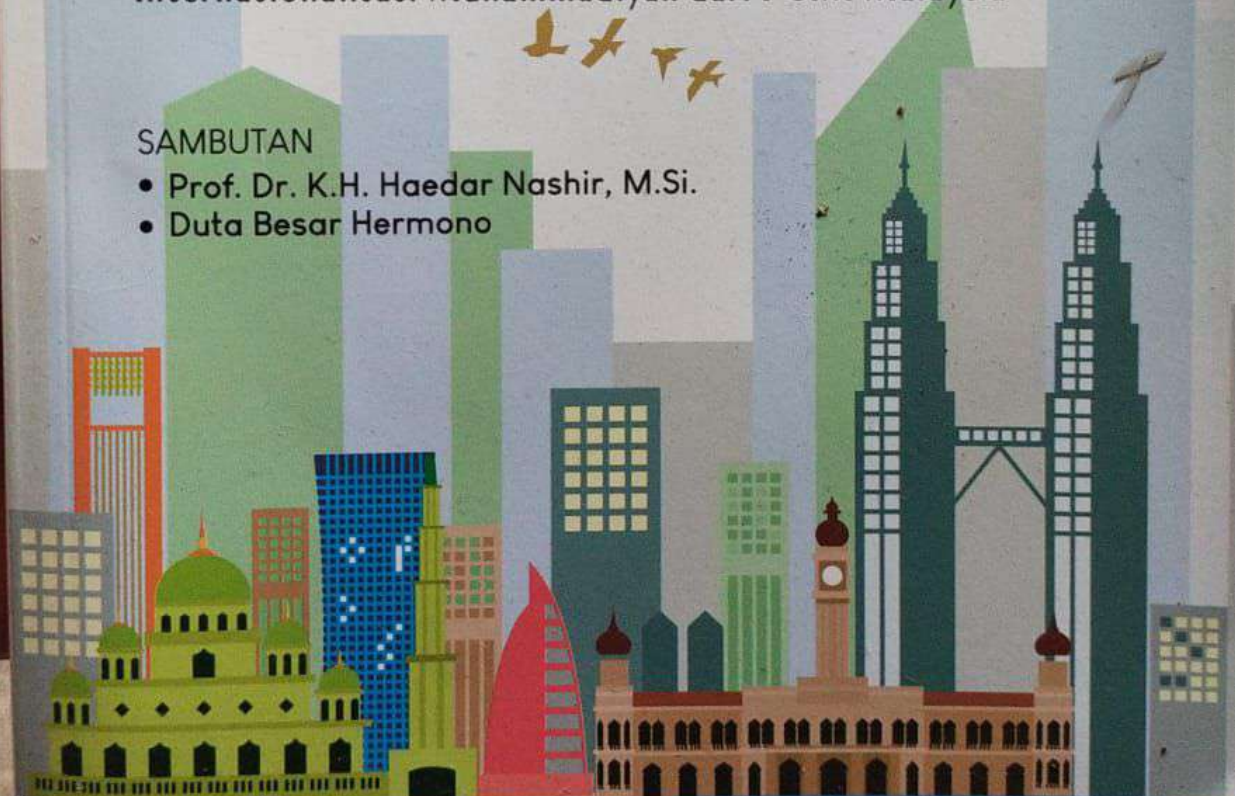
PRIBADI BERKEMAJUAN

Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta

Internasionalisasi Muhammadiyah dari PCIM Malaysia

SAMBUTAN

- Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si.
- Duta Besar Hermono



**PRIBADI BERKEMAJUAN:
MEMAJUKAN INDONESIA, MENCERAHKAN SEMESTA**
Internasionalisasi Muhammadiyah dari PCIM Malaysia

© Sonny Zulhuda, dkk
xxvi + 368 halaman; 15,5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-517-5

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2022

Penulis : Sonny Zulhuda, dkk.
Editor : Sonny Zulhuda
Sulton Kamal
M. Husnaini
Sutrisno
Sampul : Fahmi
Layout : Fendi

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

Bekerjasama dengan:

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia
No. 9A, Jalan Gombak Gombak Setia, 53100
Kuala Lumpur Malaysia
Phone: +60 16 3409006

- **IMM MALAYSIA DALAM UPAYA MEMBUMIKAN
PENYADARAN KONSENTRIS**
Mansurni Abadi 237
- **PESONA RAMADHAN DI NEGERI JIRAN MALAYSIA**
Susiknan Azhari 245
- **KUALA LUMPUR: INSPIRASI KOTA RAMAH ANAK**
Hasbi Aswar 250
- **TIMBAL BALIK PELAYANAN DAN MASYARAKAT:
PELAJARAN DARI MALAYSIA UNTUK BANGSA**
Inna Junaenah 253
- **MEMIMPIKAN "IAIS" ALA MUHAMMADIYAH**
Niki Alma Febriana Fauzi 258
- **PCIM MALAYSIA: SEBUAH MOZAIK GERAKAN
BERKEMAJUAN**
Akhmad Affandi Mahfudz 265
- **SERTIFIKASI DENGAN CARA HALAL**
Irwandi Jaswir 268

BAGIAN IV MENCERAHKAN SEMESTA

- **MUHAMMADIYAH INTERNASIONAL:
PELUANG DAN TANTANGAN**
Muhammad Arifin Ismail 274
- **PCIM MALAYSIA DAN INTERNASIONALISASI
MUHAMMADIYAH: KENANGAN DAN HARAPAN**
Saidul Amin 280
- **MENAKAR PROSPEK AMAL USAHA PCIM MALAYSIA**
Muhammad Akhyar Adnan 284

MEMIMPIKAN "IAIS" ALA MUHAMMADIYAH

Niki Alma Febriana Fauzi

Sependek pengetahuan penulis, di usia Muhammadiyah yang telah masuk pada abad kedua ini, belum tampak adanya suatu lembaga independen yang *concern* secara khusus pada kerja-kerja penelitian lanjut (*advanced research*) yang serius, khususnya kajian yang bergerak dalam bidang *Islamic studies* dan Muhammadiyah *studies*.

Dalam konteks ini, Muhammadiyah tampaknya sudah merasa cukup puas dengan adanya lembaga-lembaga penelitian atau pengkajian Islam yang berdiri di setiap PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah). Padahal lembaga-lembaga penelitian internal PTM tersebut seringkali menghadapi beberapa kendala, mulai dari terbatasnya biaya hingga kedalaman penelitian. Belum lagi, persoalan yang muncul akibat corak kepemimpinan dari lembaga penelitian atau pengkajian Islam di lingkungan PTM yang sangat beragam.

Jika yang menjadi pimpinan lembaga adalah sosok yang menjiwai manhaj keagamaan Muhammadiyah, yang berorientasi tajdid, toleran, terbuka dan tidak berafiliasi pada pemikiran

kelompok/mazhab tertentu, maka lembaga tersebut insya Allah akan berjalan pada rel yang tepat. Namun, apabila dipimpin oleh sosok yang manhaj keagamaan Muhammadiyah saja tidak paham, bahkan malah mempromosikan ideologi non-Muhammadiyah, maka lembaga tersebut sesungguhnya sedang mendapatkan musibah intelektual.

Kendala-kendala tersebut disadari atau tidak, telah sedikit banyak menghambat wacana keilmuan dan geliat intelektualisme di lingkungan Muhammadiyah. Sinar Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu meredup akibat mandegnya aktivitas intelektualisme otentik. Pada titik inilah, dalam pandangan penulis, Muhammadiyah perlu untuk mendirikan satu lembaga khusus yang concern dan solid dalam bidang studi Islam lanjut (*advanced Islamic studies*) dan Muhammadiyah.

Belajar dari Malaysia

Pada saat mengambil studi master di Universiti Malaya Malaysia, beberapa kali penulis mengikuti kegiatan di IAIS (*International Institute of Advanced Islamic Studies*) Malaysia. IAIS adalah lembaga penelitian independen yang didanai oleh pemerintah Malaysia. Didirikan pada September 2007 di Kuala Lumpur, IAIS diinisiasi dan juga dipimpin oleh seorang sarjana Muslim terkemuka, Mohammad Hashim Kamali. Bagi peminat studi Islam kontemporer secara umum dan kajian hukum Islam khususnya, nama Kamali tidak asing lagi. Pria kelahiran Afghanistan ini telah menulis puluhan buku dan ratusan artikel ilmiah tentang kajian keislaman. Selain itu, ia juga sering diganjar berbagai penghargaan berkat aktivitasnya dalam bidang studi Islam.

IAIS Malaysia Didirikan dengan tujuan menjadi lembaga penelitian independen yang menghasilkan penelitian akademis dan kebijakan yang objektif tentang Islam dan tantangan kontemporer, yang menjadi *concern masyarakat* Malaysia secara khusus, umat Islam secara global, dan pada saat yang sama keterlibatan Islam dengan

peradaban lain. Untuk melakukan proyek tajdid tersebut, IAIS Malaysia concern dalam menggali nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting yang selaras dengan makna penting ajaran Islam yang abadi.

Dengan berlandaskan kuat pada ajaran Islam yang otentik, IAIS Malaysia bercita-cita untuk memfasilitasi regenerasi dan pembaruan (tajdid) peradaban Islam yang berakar pada al-Quran dan Sunnah. Melalui penelitian terhadap sumber ajaran Islam yang memuat berbagai isu penting yang dihadapi masyarakat Muslim, lembaga ini memiliki komitmen untuk memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah, organisasi multinasional, dan LSM atau NGOs. IAIS Malaysia juga mendukung kegiatan dan proyek yang berkontribusi pada pembaruan pemikiran Islam kontemporer dan meningkatkan wacana untuk memajukan kesejahteraan manusia.

Dari sini kita dapat melihat dua tugas utama IAIS Malaysia, yaitu: (1) melakukan penelitian terkait studi Islam lanjut (*advanced Islamic studies*) untuk mewujudkan reformasi Islam; dan (2) memberikan rekomendasi kebijakan kepada pihak-pihak tertentu berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh IAIS. Penulis melihat bahwa Muhammadiyah tampaknya juga harus memiliki lembaga semacam ini. Tentu dengan tugas yang bisa berbeda sesuai dengan konteks dan kepentingan Muhammadiyah. Lembaga ini di Muhammadiyah nanti barangkali dapat disebut sebagai IAIS (International Institute of Advanced Islamic Studies) Muhammadiyah.

Tugas Utama IAIS Muhammadiyah

Jika nantinya terwujud, IAIS Muhammadiyah dalam pandangan penulis punya beberapa tugas utama. *Tugas pertama*, adalah mengembangkan studi tentang Muhammadiyah dan studi Islam lanjut (*advanced Islamic studies*). Muhammadiyah bisa menjadi besar seperti sekarang, tidak bisa dilepaskan dari peran para sarjana, terutama sarjana luar negeri yang menghabiskan waktu lama untuk meneliti dan mengkaji Muhammadiyah.

Para sarjana tersebut bertungkus lumus, melakukan observasi, membaca realita tentang Muhammadiyah, lalu menuliskannya dalam bentuk laporan, buku, jurnal dan lain sebagainya sehingga para publik dunia dapat mengenal Muhammadiyah. Nama-nama seperti Mitsuo Nakamura (Jepang), James Peacock (University of North Carolina, AS), Steven Drakeley (University of Western Sydney), M.C. Ricklefs (Australian National University), Jonathan Benthall (University College London), Hattori Mina (Nagoya University, Jepang), Claire-Marie Hefner (Emory University, AS), Robert W. Hefner (Boston University), Mark R. Woodward (Arizona State University, AS), Hyung-Jun Kim (Kangwon National University, Korea Selatan), dan Herman L. Beck (Tilburg University) adalah di antara nama yang telah menghabiskan sebagian usianya untuk meneliti Muhammadiyah. Sarjana asli Indonesia bukan tidak ada. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan kesungguhan dan jumlah sarjana luar negeri yang meneliti Muhammadiyah, tampaknya intelektual kita masih harus terus belajar dan berkaca pada mereka.

Kajian serius tentang Muhammadiyah bukan hanya perlu dilakukan, tapi ia telah menjadi suatu keharusan di usia Muhammadiyah yang memasuki abad kedua ini. Problem yang dihadapi Muhammadiyah tidak sesederhana ketika Muhammadiyah masih sebatas organisasi yang tumbuh dan berkembang di sekitaran Jawa. Kini, Muhammadiyah, bukan hanya telah berkembang menjadi organisasi besar yang jangkauannya di seluruh Indonesia, namun ia juga telah mengepakkan sayap internasionalisasinya ke beberapa negara. Tidak hanya itu, dengan aset AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) yang begitu banyak dan melimpah, problem yang dihadapi Muhammadiyah pun tidak lagi kecil.

Dalam hal studi Islam lanjut (*advanced Islamic studies*), Muhammadiyah secara khusus dan umat Islam secara umum sudah saaatnya menyadari kompleksitas persoalan keagamaan kontemporer yang tidak lagi bisa hanya disapa melalui satu perspektif keilmuan (mono-disiplin). Problem keagamaan kontemporer telah merambah

pada berbagai sendi kehidupan, dan karena itu penanganannya pun tidak bisa dilakukan secara independen oleh satu bidang disiplin ilmu. Perlu adanya, meminjam istilah Amin Abdullah, multi-, inter-, dan transdisiplin keilmuan dalam menyelesaikan problematika tersebut (Amin Abdullah, 2019).

Gagasan utama untuk menyapa problem keagamaan kontemporer melalui multi-, inter-, dan transdisiplin keilmuan ini sesungguhnya sudah mulai dilakukan oleh salah satu majelis di Muhammadiyah, yaitu Majelis Tarjih, melalui mekanisme dan metodologi yang digunakan dalam berijtihad. Melalui apa yang disebut sebagai Manhaj Tarjih (Syamsul Anwar, 2018), Majelis Tarjih telah coba merumuskan dan mengkonstruksi seperangkat metodologi yang memungkinkan untuk menjawab persoalan melalui tiga pendekatan keilmuan tersebut.

Namun sayangnya, Manhaj Tarjih ini oleh warga Muhammadiyah sendiri masih belum dipahami secara baik. Jangankan warga Muhammadiyah, terkadang pengurus struktural Muhammadiyah pun masih saja ada yang belum memahaminya. Seolah Manhaj Tarjih hanya wajib diketahui dan dikuasai oleh pengurus Majelis Tarjih saja. Padahal ruh Manhaj Tarjih ini sangat penting untuk dipahami bersama, karena sejatinya ia memiliki peran dalam membangun kesadaran dan paradigma keilmuan setiap dari kita. Kesadaran dan paradigma keilmuan ini yang pada gilirannya akan mempengaruhi cara bertindak dan cara beragama kita. Pada titik inilah kehadiran IAIS Muhammadiyah menjadi sangat penting dan mendesak dalam rangka mengembangkan studi tentang Muhammadiyah dan studi Islam lanjut. Hasil dari kajian-kajian serius yang telah dilakukan ini, pada gilirannya juga dapat menjadi rekomendasi bagi Muhammadiyah untuk menentukan kebijakan-kebijakannya.

Tugas kedua, adalah melakukan internasionalisasi pemikiran-pemikiran Muhammadiyah dan para tokohnya. 'Keluhan' beberapa sarjana kontemporer dari luar negeri, baik dari Barat dan terutama sekali dari Timur Tengah dan sekitarnya terkait Muhammadiyah,

adalah minimnya buku-buku tentang Muhammadiyah yang ditulis oleh organisasi tersebut dan juga para tokohnya dalam bahasa internasional (terutama bahasa Arab dan Inggris). 'Keluhan' sebagian sarjana luar negeri tersebut misalnya digambarkan oleh Amin Abdullah (2019) dalam bukunya *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Amin Abdullah bercerita bahwa ia pernah berdiskusi dengan seorang pemikir dari Maroko bernama Mariam Ait Ahmad. Mariam menyampaikan bahwa ia dan para koleganya sesungguhnya sangat ingin memahami dengan baik pemikiran-pemikiran Muslim Indonesia, seperti Muhammadiyah, yang unik, moderat, dan progresif. Namun mereka merasa kesulitan karena sedikit sekali, untuk mengatakan tidak ada sama sekali, buku atau karya dari Muhammadiyah yang ditulis dalam bahasa internasional (dalam konteks mereka adalah bahasa Arab).

Memang benar, seperti di awal penulis katakan, bahwa jangkauan Muhammadiyah telah menyebar tidak lagi hanya hanya terbatas di dalam rumah Indonesia akan tetapi telah mengepakkan pula sayap internasionalisasinya ke beberapa negara. Namun, yang perlu digaris bawahi ialah bahwa internasionalisasi Muhammadiyah tersebut seperti ditegaskan oleh Martin van Bruinessen (2014) dan Ahmad Najib Burhani (2015), masih sebatas internasionalisasi diaspora warganya ke luar negeri. "*Muhammadiyah also has some activities abroad, but these are exclusively directed at fellow Indonesians*", demikian ungkap Martin van Bruinessen ketika membandingkan orientasi internasional Muhammadiyah dan Gulen Movement. Di sinilah menurut penulis, IAIS Muhammadiyah dapat memainkan perannya.

Program internasionalisasi pemikiran Muhammadiyah dan para tokohnya yang mula-mula dapat dilakukan oleh IAIS Muhammadiyah adalah penerjemahan karya. Proyek penerjemahan dalam setiap fase sejarah memiliki arti penting tersendiri bagi setiap peradaban. Dalam konteks Muhammadiyah, tradisi penerjemahan sesungguhnya juga bukanlah hal yang asing. Muhammad Yuanda Zara dalam tulisannya

di majalah Suara Muhammadiyah edisi 24 tahun 2017, berjudul *Penerjemahan dan Tradisi Literasi di Muhammadiyah* menunjukkan bukti tersebut. Menurut Zara, sejak berdirinya, Muhammadiyah telah memusatkan perhatian pada proyek-proyek penerjemahan teks berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia (Melayu). Ada tiga bahasa asing yang diterjemahkan oleh para penerjemah yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, yaitu bahasa Arab, Belanda, dan Inggris. Dalam konteks hari ini, proyek penerjemahan ini masih relevan, terutama dalam agenda internasionalisasi Muhammadiyah. Bedanya, jika dulu teks bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka kini sudah saatnya teks berbahasa Indonesia milik persyarikatan Muhammadiyah dan pemikiran para tokohnya diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Penerjemahan tersebut bisa berupa buku, jurnal, buletin, dan lain sebagainya.

Proyek penerjemahan semacam ini tidak bisa dilakukan oleh lembaga yang sudah terlalu banyak beban administratif-birokratis dan kurang concern dalam pengembangan keilmuan. Ia harus dikerjakan oleh lembaga yang memang memiliki komitmen. Pada titik inilah kehadiran IAIS Muhammadiyah dalam rangka menginternasionalisasikan pemikiran Muhammadiyah menjadi penting untuk segera diwujudkan.

Penutup

Sebagai catatan penutup, penulis hanya ingin menegaskan kembali tentang urgensi kehadiran IAIS (International Institute of Advanced Islamic Studies) Muhammadiyah. Apabila Muhammadiyah ingin terus eksis, berada di *track* yang benar, dan di saat yang sama mampu mengepakkan sayap pemikiran progresifnya lebih luas lagi, maka hadirnya IAIS Muhammadiyah adalah suatu keniscayaan. Terkait nama IAIS, jika memang dipandang kurang tepat dan kurang estetik, maka tentu nama tersebut sangat terbuka untuk diubah atau dimodifikasi. Tapi tugas utama seperti yang penulis paparkan di atas adalah suatu yang mendesak untuk dilakukan. *Wallahu A'lam.*